

BAB II

TEOLOGI ISLAM AHLUSUNNAH WAL-JAMAAH

A. Teologi Islam

1. Pengertian Teologi Islam

Ada banyak sekali pengertian mengenai teologi islam menurut beberapa pemikir. Diantaranya dari Fergilius Ferm yaitu seorang ahli Ilmu agama mengatakan *"The wich concern god (or the Devintil Reality) and Gods relation to the word"* (teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta). Terdiri atas dua kata yaitu "Theos", yang artinya tuhan dan "logos", yang berarti Ilmu.¹ Jadi teologi bisa disebut juga dengan Ilmu Tuhan atau ilmu ketuhanan. Istilah teologi Islam telah lama dikenal oleh para penulis Barat, seperti Tritton dengan karyanya yang berjudul *"Moslem Theology"*.²

Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa inggris, *Theology*. Willuam L.Reeae mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning god* (discursus atau pemikiran tentang Tuhan). Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Resse lebih jauh mengatakan *"theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science."* (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta indenpendensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa

¹ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta:Pusaka al-husna, 1995), 58

² Ghazali Munir, *Tuhan Manusia, dan Alam*, (Semarang:RaSAIL,2008), 22

teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.³

Teologi, sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.⁴

Dalam istilah arab ajaran-ajaran dasar itu disebut *Usuluddin* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teology dalam islam selalu diberi nama kitab al-Ushul ad-Diin oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran itu di sebut juga akidah atau keyakinan. Dan agama itu tidak akan lurus kecuali didasari dengan akidah yang benar dan amal yang sah. Hal itu dapat terealisasikan dengan berpegang teguh kepada kitab suci Al-Quran da Hadist Nabi Muhammad saw.⁵

Teologi dalam islam di sebut juga Ilmu Tauhid. Kata Tauhid mengandung arti satu atau esa, yang dalam pandangan islam sebagai agama yang monotoisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan. Ditinjau dari sudut bahasa (etimologi) kata tauhid adalah bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau, yaitu *wahhada*, *yuwahhidu*, *wahda* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan.

³ Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pusaka Setia, 2007), 14

⁴ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, 54

⁵ *Ibid*, 56

Kemudian ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *muqaddimah* bahwa kata tauhid mengandung makna keesaan Tuhan. Maka dari pengertian etimologi tersebut dapat di ketahui bahwa tauhid mengandung makna keyakinan atau mengi'tiqadkan bahawa "*Allah adalah satu*".⁶

Teologi ialah ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendeketanya yang rasional dari tauhid yang bersama syariat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.⁷ Dalam kamus new English dictionary juga menerangkan tentang teologi yang di susun oleh Collins sebagai berikut : *the science which treats of the facts and phenomena of religion and the relation between God and men* (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama serta hubungan-hubungan antara tuhan dan manusia) Jadi secara garis besar teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian teologi islam. Al-Ijji menyebutkan bahwa ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan adalah dengan mengemukakan argumen. Ahmad fuad al-Ahwani menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi islam ialah ilmu yang memperkuat akidah-akidah agama Islam dengan menggunakan berbagai argumen rasional. Muhammad bin ali al-Tawani memberikan definisi yang hampir sama

⁶ Mulyono, *Studi Ilmu Tauhid*, (UIN MALIK PRESS, 2010), 13-14

⁷ Tsuroyo Kisawati, *Pelatak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga),34

dengan yang di kemukakan oleh al-Ijji bahwa yang disebut ilmu kalam atau teologi islam ialah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi.⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teologi atau ilmu kalam adalah sebagai ilmu yang menggunakan logika-logika disamping argumentasi-argumentasi naqliyah berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhananya. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang di jelaskan dengan pendekatan rasional.

2. Sejarah munculnya aliran teologi Islam

Sedikit Sejarah Munculnya Teologi –teologi islam, Sebenarnya ikhtilaf telah ada di masa sahabat, hal ini terjadi antara lain karena perbedaan pemahaman di antara mereka dan perbedaan nash (sunnah) yang sampai kepada mereka, selain itu juga karena pengetahuan mereka dalam masalah hadis tidak sama dan juga karena perbedaan pandangan tentang dasar penetapan hukum dan berlainan tempat. Sebagaimana di ketahui, bahwa ketika agama Islam telah tersebar meluas ke berbagai penjuru, banyak sahabat Nabi yang telah pindah tempat dan berpencar – pencar ke negara yang baru tersebut. Dengan demikian, kesempatan untuk bertukar pikiran atau bermusyawarah memecahkan sesuatu masalah sukar

⁸ Rasihon, Anwar, *Ilmu Kalam*, 16

dilaksanakan sejalan dengan pendapat diatas, jadi faktor-faktor yang menyebabkan ikhtilaf di kalangan sahabat ada tiga yakni :

1. Perbedaan para sahabat dalam memahami nash-nash al-Qur'an
2. Perbedaan para sahabat di sebabkan perbedaan riwayat
3. Perbedaan para sahabat di sebabkan karena ra'yu.⁹

3. Perbandingan dan perbedaan teologi Islam

Hubungan Ilmu kalam, filsafat dan tasawuf ketiganya berusaha mencari kebenaran (al-haq) dengan metode berbeda jika tasawuf memperoleh kebenaran sejati melalui mata hati, ilmu kalam ingin mengetahui kebenaran ajaran agama melalui penalaran rasio lalu dirujukkan kepada nash, dan fisafat menghasilkan kebenaran spekulatif tentang segala yang ada. Pada intinya ketiganya mendalami pencarian segala yang bersifat ghaib atau rahasia yang dianggap sebagai kebenaran terjauh dimana tidak semua orang dapat menjangkaunya.¹⁰

Ada Beberapa keterkaitan antara Ilmu teologi Islam, filsafat, dan tasawuf dalam objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat adalah masalah ketuhanan disamping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sedangkan objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya. Jadi dilihat dari objeknya ketiga ilmu itu membahas tentang ketuhanan. Menurut argument filsafat, ilmu kalam dibangun di atas dasar logika. Oleh karena itu, hasil kajiannya

⁹ *Ibid*, 18.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam''Aliran-aliran, sejarah, analisa, perbandingan*, 2011.

bersifat spekulatif (dugaan yang tak bisa dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimental). Kerelatifan logika menyebabkan beragamnya kebenaran yang dihasilkan. Baik ilmu kalam, filsafat, maupun tasawuf berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran.

Dan Perbedaan antara ketiga ilmu tersebut terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika (aqliyah landasan pemahaman yang cenderung menggunakan metode berfikir filosofis) dan argumentasi naqliyah yang berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan metode dialektika atau dialog keagamaan. Sementara filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan akal budi secara radikal (mengakar) dan integral (menyeluruh) serta universal (mendalam) dan terikat logika. Adapun ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa daripada rasio. Ilmu tasawuf bersifat sangat subjektif, yakni sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang. Sebagian pakar mengatakan bahwa metode ilmu tasawuf adalah intuisi, atau ilham, atau inspirasi yang datang dari Tuhan. Kebenaran yang dihasilkan ilmu tasawuf dikenal dengan istilah kebenaran *hudhuri*, yaitu suatu kebenaran yang objeknya datang dari subjek sendiri.¹¹

¹¹ *Ibid*, 60.

B. Teologi Islam Ahlusunnah Wal-Jamaah

1. Pengertian Ahlussunah Wal-Jamaah

Secara etimologi, istilah “Ahlusunnah Wal-Jamaah” berarti golongan yang senantiasa mengikuti jejak hidup Rasulullah saw. Dan jalan hidup para sahabatnya. Atau golongan yang berpegang teguh pada sunnah Rasul dan Sunnah para sahabat, lebih khusus lagi, sahabat yang empat, yaitu Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Ahlusunnah adalah mereka yang mengikuti sunnah Nabi saw dan sunnah sahabat-sahabatnya.

Kata "Ahlusunnah" mempunyai dua makna. Pertama, mengikuti sunnah-sunnah dan atsar-atsar yang datangnya dari Rasulullah saw dan para sahabat, menemukannya, memisahkan yang shahih dari yang cacat dan melaksanakan apa yang diwajibkan dari perkataan dan perbuatan dalam masalah akidah dan ahkam. Kedua, lebih khusus dari makna pertama, yaitu yang dijelaskan oleh sebagian ulama di mana mereka menamakan kitab mereka dengan nama as-Sunnah.

Kedua makna itu menjelaskan kepada kita bahwa madzhab Ahlusunnah itu kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan Rasulullah saw dan para sahabat. Adapun penamaan Ahlusunnah adalah sesudah terjadinya fitnah ketika awal munculnya firqah-firqah.¹²

¹² Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal jama'ah*, tahun 2008), 59.

2. Model Pemikiran Teologi Ahlusunnah Wal-Jamaah

Ajaran Ahlusunnah Wal-Jamaah menggunakan prinsip tawassuth, tawazun, I'tidal dan iqtishad. Tawassuth artinya menselaraskan antara dua sumber nash dan penalaran. Ahlusunnah Wal-Jamaah berpijak pada nash, baik al-Qur'an maupun as-Sunnah, dengan pendekatan yang dapat memuaskan tuntutan penalaran dan tanpa penjabaran yang terlalu jauh terhadap makna yang tersurat dari bunyi teks.

Sedangkan Tawazun mengandung arti selalu mempertimbangkan kebenaran sebuah sumber. Begitu juga dalam menggunakan penalaran, harus mengacu pada syarat-syarat tertentu sehingga kesalahan dalam penalaran bisa dihindari.¹³

I'tidal mempunyai arti tegak, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri, dan tidak condong pada kehendak hati. Dan Iqtishad artinya sederhana, tidak berlebihan dan mudah difahami.¹⁴

3. Konsep Ahlusunnah Wal-Jamaah

Sebagai faham Ahlusunnah Wal-Jamaah yang menggunakan system bermadzhah, maka perilaku keagamaan bagi setiap penganut faham Ahlusunnah Wal-Jamaah mempunyai konsep-konsep sebagai berikut :

¹³ Tim Penulis PCLP, Maarif NU Lamongan, *Pendidikan ASWAJA & Ke-NU-an*, (Lamongan : Lembaga Pendidikan Maarif NU cabang Lamongan, 2011), 23.

¹⁴ *Ibid*, 24.

1. Dalam bidang aqidah

- a) Keseimbangan (tawazzun) antara penggunaan dalil aqli dengan dalil naqli (nash al-Qur'an dan hadis Nabi) serta berusaha sekuat tenaga menjaga kemurnian aqidah islam dari segala campuran aqidah dari luar islam. Misalnya: dalam memahami ayat *yadullahu*. Secara harfiah ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah mempunyai tangan. Sedangkan menurut dalil aqli hal tersebut sangat tidak mungkin (mustahil). Maka dalam hal ini faham Ahlusunnah Wal-Jamaah berpendapat bahwa kata *yadullah* tidak diartikan secara harfiah, tetapi harus diakwil dengan arti kekuasaan.
- b) Dalam memahami konsep takdir, Ahlusunnah Wal-Jamaah mengambil jalan tangan (tawassuth) dengan tetap percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketentuan dan takdir Allah, akan tetapi manusia tetap berkewajiban untuk selalu berikhtiyar.¹⁵

2. Dalam bidang syari'ah

- a) Selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode pemahaman yang dapat dipertanggung jawabkan. Artinya dalam menetapkan hukum syari'ah dan pengamalan ajaran-ajaran agama, faham Ahlusunnah Wal-Jamaah menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber

¹⁵ PW LP Maarif NU Jatim, *Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an*, (Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim, 2002). 11

utama. Namun menyadari bahwa untuk memahami kedua sumber utama tersebut secara langsung tidaklah mudah, sehingga mereka menyandarkan diri pada hasil ijtihad dan bimbingan para ulama.

- b) Apabila dalam ajaran agama sudah ada dalil nash sharih (jelas) dan qathi' (pasti), faham Ahlusunnah Wal-Jamaah menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu .
 - c) Mentolelir perbedaan pendapat tentang masalah-maslah furu'iyah dan mu'amalah ijtima'iyah selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama.¹⁶
3. Dalam bidang akhlak/tasawuf
- a) Bagi penganut faham Ahlusunnah Wal-Jamaah , tasawuf adalah inti sari pengalaman dan penghayatan ajaran-ajaran islam dalam rangka mencapai hakikat kebenaran (haqiqatul haqaiq). Tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang tidak terpisahkan dengan aspek akidah dan syari'ah. Bahkan dalam bertasawuf seseorang harus mendahulukan syari'ah, karena seseorang tidak akan dapat mencapai hakikat kebenaran tanpa melalui syari'ah.
 - b) Tasawuf sebenarnya memberikan motivasi untuk selalu dinamis dalam mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehidupan tasawuf merupakan suatu perubahan jiwa (al-tsaurah al-ruhaniyah), sehingga jika seseorang benar-benar berjalan pada

¹⁶ *Ibid*, 12

rel tasawuf yang lurus, maka profesi dan karir duniawiyahnya tidak akan terhambat.

- c) Inti ajaran tasawuf adalah penyucian hati dan pembentukan sikap mental yang sebaik-baiknya dalam menghambakan diri kepada Allah SWT, dengan selalu sadar bahwa diri ini selalu berada di bawah pengawasan-Nya. Untuk itu, sah satu cara yang ditempuh adalah melalui thariqah yang benar (mu'tabarah) dibawah bimbingan dan petunjuk ulama (mursyid) yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷

C. Ciri Khas Teologi Ahlusunnah Wal Jamaah

Pondok pesantren merupakan ciri khas dari perkembangan teologi Ahlusunnah Wal Jamaah, ada pesantren Salafiyah, pesantren modern, pesantren ilmu al-Quran, pesantren Khuffadz al-Quran, pesantren operasi mental (rehabilitasi moral), dan masih banyak lagi jenis pesantren yang lain.

Adapun ciri-ciri khusus pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Ahlusunnah Wal Jamaah adalah :

1. Kitab-kitab yang dikaji adalah kitab yang ditulis oleh para ulama salaf atau kitab yang ditulis bersumber dari kitab para ulama salaf.
2. Sistem pengajaran yang dipakai adalah system sorogan, weton, dan halaqoh (musyawarah).

¹⁷ *Ibid*, 12.

3. Mengajarkan kepada para santri tentang pendidikan moral atau akhlak, menghargai ilmu pengetahuan menghormati guru atau kiyai dan memuliakan kitab-kitab dimana ilmu yang dipelajari ditulis dalam kitab tersebut.
4. Membiasakan melatih diri dalam mengamalkan setiap ilmu yang dipelajari.
5. Menghargai nilai-nilai sepiritual dan kemanusiaan.
6. Menanamkan kepada santri untuk hidup sederhana dan berhati bersih.
7. Bahwa pendidikan di pesantren bukan untuk mengejar kepentingan duniawi semata. Lebih dari itu bahwa mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.¹⁸

Persamaan visi dan misi serta tujuan pondok pesantren tersebut, telah menghasilkan kesatuan pandangan hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang berasal dari beraneka ragam jenis masyarakat itu mampu membentuk kultur budaya tersendiri yang diilhami oleh Ahlusunnah Wal Jamaah.¹⁹

¹⁸ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal jama'ah*, tahun 2008, 15.

¹⁹ *Ibid*, 17.